

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan baik diri secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis (Nasucha, 2009: 1).

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala bentuk pemberitaan bahkan penyampaian pikiran, pandangan, maupun perasaan. Tidak dapat dipungkiri karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengkomunikasikan segala hal. Tidaklah berlebihan bila bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, sehingga dengan mempelajari bahasa tersebut maka akan memudahkan dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Kegiatan bercerita merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan untuk memperoleh penerangan secara lisan dengan cara guru memberikan ceramah kepada peserta didik secara perlahan-lahan. Kegiatan bercerita merupakan salah satu aspek dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan

menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan para peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial (Sudjana, 2001: 1). Dari tujuan pembelajaran bahasa agar tercapai hasil yang di inginkan, maka diperlukan adanya media dan metode pembelajaran yang bervariasi, hal ini menjadikan para guru atau tenaga pengajar untuk lebih selektif dalam memilih media dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang mempengaruhi dalam pemilihan media maupun metode pembelajaran adalah materi pembelajaran.

Kedudukan media pengajaran dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar bagi guru. Penggunaan media diharapkan dapat mempertinggi proses belajar dan kualitas hasil belajar, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterampilan bercerita merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Selain pentingnya keterampilan bercerita untuk berkomunikasi, hal ini dapat membuat komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat bahwa perkembangan kemampuan

bercerita di kalangan peserta didik sangat memperhatikan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo yang menjadi obyek penelitian ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan didapati rata-rata kemampuan bercerita maupun berbicara peserta didik masih rendah, hal tersebut dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Para peserta didik cenderung diam atau pasif apabila diminta untuk bertanya tentang materi yang belum jelas pada akhir pembelajaran atau selama kegiatan pembelajaran berlangsung, selain itu apabila disuruh menjawab pertanyaan atau berpendapat kebanyakan peserta didik tidak mau atau malu-malu. Mereka beralasan malu atau tidak berani berpendapat karena jawaban mereka salah atau kurang tepat, serta malu kepada teman mereka yang lain. Kebanyakan peserta didik kurang memiliki cukup keberanian untuk bercerita atau mengungkapkan ide maupun gagasan di hadapan orang banyak yang dalam hal ini di depan teman mereka sekelas. Selain itu mereka juga sedikit kesulitan dalam berpendapat dengan bahasa Indonesia dengan yang baik dan benar.

Dalam situasi komunikasi di kelas pada saat pembelajaran berlangsung misalnya, tuturan yang kurang sesuai digunakan oleh peserta didik ditunjukkan dalam kalimat "*Bu, gimana kalau tidak bisa?*". Kalimat tersebut dituturkan pada saat pembelajaran berlangsung ketika peserta didik di berikan tugas, seharusnya kalimat yang tepat adalah "*Bu, bagaimana kalau tidak bisa?*" atau "*Kalau nanti tidak bisa bagaimana Bu?*" hal ini karena kata *gimana* merupakan kata yang tidak baku, sehingga harus diganti dengan kata

bagaimana selain itu struktur kalimat tersebut kurang tepat sehingga strukturnya masih perlu untuk dirubah atau diperbaiki. Contoh lain kalimat yang sering diucapkan peserta didik dalam suasana pembelajaran di kelas namun kurang tepat adalah “*Lha Bu Isminatunnya mana bu?*”, kalimat tersebut kurang tepat selain itu juga memiliki arti atau makna ganda, seharusnya kalimat yang tepat adalah “*Ibu Isminatun dimana Bu?*”.

Peristiwa lain yang menggambarkan keterampilan bercerita peserta didik dirasa masih rendah yang lain adalah ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, mereka sering mencampuradukan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, seperti “*Yang nomer satu mboten ngertos itu bu?*”, tuturan tersebut kurang sesuai karena menggunakan bahasa Jawa yaitu kata *mboren* dan *ngertos*, dalam bahasa Indonesia kata *mboten* berarti tidak sedangkan kata *ngertos* berarti *tahu, paham, mengerti*, seharusnya tuturan yang tepat kalimat tersebut adalah “*Bu, yang nomor satu saya tidak bisa?*”. Tuturan tersebut dirasa lebih sesuai karena menggunakan bahasa Indonesia yang baik apalagi dalam situasi tuturan selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu proses belajar mengajar dalam aspek bercerita khususnya yakni dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil. Sehingga minat bercerita peserta didik perlu dikembangkan. Salah satu bentuk keterampilan bercerita dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMP kelas VII adalah kompetensi dasar menceritakan tokoh idola. Dalam kompetensi ini peserta didik dituntut untuk dapat menceritakan tokoh idolanya. Peserta didik dapat menuangkan ide-ide mereka ke dalam cerita yang mereka buat tentang

tokoh idola mereka masing-masing dan kemudian mereka menceritakan tokoh idola mereka di depan kelas.

Berdasarkan alasan tersebut penulis dapat menyimpulkan penyebab kesulitan peserta didik dalam bercerita karena belum atau kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam peristiwa sehari-hari, kecuali pada saat mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik adalah dengan memaksimalkan pembelajaran keterampilan bercerita peserta didik di sekolah.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran keterampilan bercerita dalam rangka peningkatan keterampilan bercerita peserta didik dalam ragam formal, oleh karena itu maka penulis mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola Dengan Media Boneka Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang peneliti teliti dalam penelitian keterampilan bercerita ini difokuskan pada kompetensi menceritakan tokoh idola. Namun penulis lebih memfokuskan pada pemanfaatan media boneka sebagai penunjang dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan menceritakan tokoh idola.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Adakah peningkatan kemampuan bercerita peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo setelah mengikuti pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan media boneka?
2. Apakah penggunaan media boneka mampu mengubah tingkah laku (motivasi) peserta didik dalam pembelajaran bercerita?
3. Bagaimana persepsi dan kesan peserta didik terhadap pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran bercerita peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo dalam menceritakan tokoh idola dengan media boneka.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan bercerita peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo setelah mengikuti pembelajaran menceritakan tokoh idola melalui penggunaan media boneka.

3. Mengetahui persepsi dan kesan peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media boneka.

E. Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan praktis yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam keterampilan bercerita dan keterampilan berbahasa pada umumnya, serta sebagai landasan bagi para peneliti yang lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat antara lain.

a. Peserta didik

Mampu meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik, sehingga pada nantinya peserta didik dapat menerapkan pengalaman ini dalam pemakaian bahasa di masyarakat.

b. Mahasiswa peneliti

Sebagai acuan pembandingan dalam penelitian pengajaran bahasa, khususnya pada keterampilan bercerita, dan sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang keterampilan bercerita dengan media boneka.

c. Guru bidang studi Bahasa Indonesia

Sebagai sumber informasi untuk melakukan pengajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi dengan materi yang diajarkan, dan profesionalisme guru semakin meningkat.

d. Bagi sekolah

Mampu mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian yang sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan diharapkan mutu sekolah akan meningkat.